

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Leverage*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*, serta tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan tingkat suku bunga sebagai variabel pemoderasi pada PT Unilever Indonesia Tbk, yang merupakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.1 Sejarah Singkat PT. Unilever Indonesia Tbk

Sejak 5 Desember 1933, Unilever Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Goods (FMCG)* terkemuka di Indonesia yang senantiasa menemani keseharian masyarakat melalui beragam produknya, seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Wall's, Royco, Bango, dan masih banyak lagi. PT Unilever Indonesia pertama kali menawarkan sahamnya kepada publik pada 1981 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982.

PT Unilever Indonesia yang berkantor pusat di Tangerang memiliki lebih dari 40 brand dan juga 9 pabrik yang bertempat di area industri Jababeka, Cikarang dan Rungkut, Surabaya. Pabrik serta produk-produk PT Unilever Indonesia Tbk juga telah mendapatkan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Lebih

dari 4.000 karyawan turut berkontribusi dalam perkembangan bisnis PT Unilever Indonesia Tbk.

PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan yang dibangun atas dasar *purpose* (tujuan mulia). Setelah lebih dari 87 tahun *purpose* tidak pernah berubah, Sejak 2010, komitmen keberlanjutan PT Unilever Indonesia Tbk yang tercantum pada strategi Unilever *Sustainable Living Plan* (USLP) telah memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat serta lingkungan. Kini, setelah lebih dari 10 tahun penerapan USLP di Indonesia, Perusahaan memperkuat komitmen untuk menumbuhkan bisnis yang berkelanjutan yang berlandaskan pada tujuan mulia (*purpose-led*) dan relevan serta mampu bersaing di masa depan (*future-fit*), strategi ini dinamakan *The Unilever Compass*. Kami memiliki tiga kepercayaan bahwa brand dengan tujuan mulia akan bertumbuh (*brand with purpose grow*), perusahaan dengan tujuan mulia akan bertahan (*company with purpose last*) dan individu dengan tujuan mulia akan berkembang (*people with purpose thrive*).

3.1.2 Visi dan misi PT. Unilever Indonesia Tbk

Visi Unilever Indonesia Tbk adalah menjadi pemimpin di pasar global dalam hal menciptakan bisnis yang berkelanjutan yang berlandaskan tujuan mulia (*purpose-led*) dan mampu bersaing dimasa depan (*future-fit*).

Misi Unilever Indonesia Tbk adalah:

1. Menjadi yang pertama dan terbaik dikelasnya dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi konsumen.

2. Menjadi rekan yang utama bagi pelanggan, konsumen dan komunitas.
3. Menghilangkan kegiatan yang tak bernilai tambah dari segala proses.
4. Menjadi perusahaan terpilih bagi orang - orang dengan kinerja yang tinggi.
5. Bertujuan meningkatkan target pertumbuhan yang menguntungkan dan memberikan imbalan diatas rata - rata karyawan dan pemegang saham.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019:18) metode penelitian berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dalam menjalankan penelitian melalui pendekatan yang ilmiah dengan tujuan untuk memiliki orientasi dan maksud spesifik. Selaras dengan pandangan Sugiyono, metode penelitian didefinisikan sebagai prosedur keilmuan yang diaplikasikan untuk mendapatkan data dengan disertai maksud dan manfaat yang telah ditetapkan secara spesifik.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang secara fundamental didefinisikan sebagai suatu metode ilmiah yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini diimplementasikan guna meneliti populasi dan sampel yang telah ditetapkan secara spesifik, di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang valid. Selanjutnya, analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik kuantitatif atau statistik, dengan fokus utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sugiyono, (2018:17) Dalam penelitian ini, metode penelitian kuantitatif yang digunakan berfokus pada survei, Menurut Sujarweni, (2015: 94) penelitian survei adalah Penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Dalam penelitian, survei digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Penggalan data dapat melalui kuesioner dan wawancara.

Dalam penelitian ini, penggalan data dilakukan melalui data yang sudah dipublikasi oleh Laporan Keuangan PT Unilever melalui kanal resmi *website* perusahaan. Penggalan data dilakukan dengan menentukan durasi waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti, untuk mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research*. *Explanatory research* yaitu penelitian ilmiah yang bertujuan menjelaskan dan memahami hubungan antara variabel – variabel yang ada dalam sebuah fenomena atau peristiwa. Penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan *explanatory research* menggunakan jenis data berupa angka dan statistik. Penelitian *explanatory research* seringkali digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab atau pengaruh antara variabel-variabel tertentu. Dalam konteks penelitian kuantitatif, penelitian *explanatory* berfokus pada pengukuran variabel-variabel yang terlibat, analisis statistik, dan pengembangan model statistik untuk menjelaskan dan memprediksi hubungan antara variabel tersebut.

3.2.1 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2015), variabel dalam penelitian diartikan sebagai "segala sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji agar informasi mengenai hal tersebut dapat diperoleh dan selanjutnya diambil kesimpulan". Dari sudut pandang teoritis, bisa disimpulkan bahwa variabel merupakan karakteristik dari individu atau objek yang menunjukkan perbedaan di antara satu dengan lainnya. Disebut variabel karena terdapat variasi. Dalam penelitian ini terdapat berbagai variabel yang

digunakan untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Leverage* dan *Capital Intensity* sedangkan variabel dependen adalah *Tax Avoidance*, serta variabel moderasi yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono, (2018:50) variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Secara umum dikenal sebagai variabel dependen dalam bahasa Indonesia. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau muncul dari keberadaan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*.

2. Variabel Independen

Sugiyono, (2018:86) menemukan bahwa variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, menyebabkan perubahan, atau menyebabkan munculnya variabel tidak terikat. Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini yaitu, *Leverage* dan *Capital Intensity*.

3. Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono, (2017 : 98) variabel moderasi adalah faktor yang menambah atau mengurangi korelasi antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga.

Berikut ini adalah variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Leverage</i> (X ₁)	Tingkat <i>Debt To Asset Ratio</i> utang dalam aset perusahaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk.	$\frac{\text{Total utang penggunaan}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X ₂)	Proporsi investasi dalam aset tetap terhadap total aset pada PT. Unilever Indonesia Tbk.	$\frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Upaya legal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak pada PT. Unilever Indonesia Tbk.	$\frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio
Tingkat Bunga (Z)	Suku Harga pinjaman ditetapkan sentral pada PT. Unilever Indonesia Tbk.	BI 7-Day Reverse Repo Rate	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen sebagai bagian dari metode *desk research*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari

dokumendokumen resmi yang telah dipublikasikan oleh PT Unilever Tbk dan BI 7-Day Reverse Repo Rate.

Pemilihan dokumen yang akan dianalisis dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yaitu :

1. Laporan keuangan tahunan audit PT Unilever Indonesia Tbk dan dapat diakses melalui website resmi BEI dan perusahaan.
2. Data tingkat suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate dapat diakses melalui situs web Bank Indonesia.

3.2.2.1 Jenis dan Sumber Data

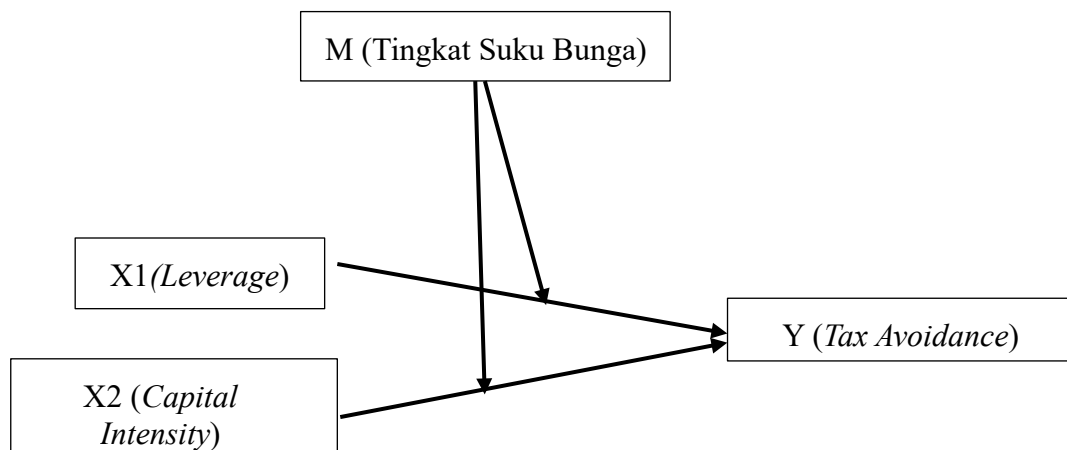
Penelitian ini menggunakan data *time-series*, yakni data yang dikumpulkan dalam urutan waktu tertentu secara konsisten sehingga dapat dianalisis untuk melihat pola perubahan, tren, maupun variasi antar periode. Fatima et al., (2024) menyatakan bahwa data *time-series* memungkinkan peneliti memahami dinamika suatu variabel berdasarkan rentang waktu observasi. Penggunaan data *time series* dalam penelitian yang berpendekatan kuantitatif dan bersifat explanatory dipandang tepat, karena fokusnya bukan hanya menggambarkan kondisi variabel, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat berdasarkan perubahan variabel dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, penelitian ini membantu menguji bagaimana perubahan *Leverage* dan *Capital Intensity* dari tahun ke tahun dapat memengaruhi *Tax Avoidance* dan bagaimana tingkat suku bunga berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Penelitian ini mengumpulkan data dari sumbernya menggunakan data sekunder yaitu, informasi yang telah disusun dan dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain, seperti laporan tahunan perusahaan, publikasi resmi, serta basis data institusional. Pemilihan data sekunder dinilai tepat karena mampu menyediakan catatan historis yang diperlukan dalam analisis deret waktu (*time-series*) dan umumnya memiliki format pelaporan yang terstandarisasi, terutama terkait data keuangan perusahaan maupun indikator ekonomi makro. Selain itu, penggunaan data sekunder dinilai lebih efisien dari segi waktu dan biaya, serta memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi mengingat data tersebut umumnya telah melalui proses audit atau verifikasi lembaga. Menurut Almeida et al., (2023), dalam penelitian yang bersifat verifikatif, data sekunder juga mendukung penerapan analisis statistik dan ekonometrika secara lebih kuat dalam proses pengujian hipotesis secara empiris. Dengan demikian, penggunaan *time-series* yang dikombinasikan dengan data sekunder memberikan landasan metodologis yang sesuai untuk menelaah hubungan antarvariabel dalam kurun waktu tertentu secara lebih mendalam.

3.3 Model Penelitian

Model penelitian menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti dan sekaligus menunjukkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab. Teori ini digunakan untuk merumuskan hipotesis. Jumlah hipotesis yang akan digunakan, serta metode analisis statistik yang akan digunakan. Penulis menyajikan model penelitian yang diambil dari hubungan antara *Leverage* (X1), *Capital Intensity* (X2), *Tax Avoidance* (Y1), dan Tingkat suku bunga (Z) sebagai moderasi. Ini sesuai dengan judul penelitian: "Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan tingkat suku bunga sebagai moderasi pada PT

Unilever Indonesia, Tbk.



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tanpa melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel

Leverage, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), serta Tingkat Suku Bunga sebagai variabel moderasi selama periode 2014–2024.

Ukuran pemusatan data yang digunakan meliputi *mean* (rata-rata), *median* (nilai tengah), dan Modus (nilai yang paling sering muncul).

1. *Mean* (Rata-rata) merupakan jumlah seluruh nilai data yang dibagi dengan banyaknya data. Mean digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum suatu variabel. Semakin besar nilai mean, semakin tinggi rata-rata nilai variabel selama periode penelitian.
2. *Median* (Nilai Tengah) merupakan nilai tengah dari data yang telah diurutkan dari nilai terkecil hingga terbesar. Median digunakan karena tidak mudah dipengaruhi oleh nilai ekstrem (outlier), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai pusat data.
3. Modus (Nilai yang sering muncul) merupakan nilai yang paling sering muncul dalam suatu kumpulan data. Modus menunjukkan nilai yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi selama periode penelitian. Apabila seluruh data memiliki frekuensi yang sama, maka data tersebut tidak memiliki modus.

3.4.1.1 *Leverage*

Rumus statistik untuk menghitung nilai *mean*, *median* dan Modus pada data *Leverage* PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2014 – 2024, sebagai berikut:

1. *Mean* (Nilai rata-rata)

Mean digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata data *Leverage*. Berikut rumus *mean*:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

- $\bar{X}$ = *Mean* (rata-rata).
- X_i = Nilai *Leverage* ke – i .
- n = Jumlah observasi.

2. *Median* (Nilai Tengah)

Median digunakan untuk mengetahui nilai tengah data *Leverage*. Rumus *Median* untuk jumlah data ganjil, sebagai berikut:

$$Me = \left(\frac{n + 1}{2} \right)$$

- n = Jumlah observasi.

3. *Modus* (Nilai yang sering muncul)

Untuk data tunggal, *Modus* dinyatakan sebagai nilai dengan frekuensi tertinggi:

$$Mo = X_i, \quad f(X_i) = \max(f)$$

- Mo = *Modus*.
- X_i = Nilai yang paling sering muncul.
- $f(X_i)$ = Frekuensi kemunculan nilai X_i .

3.4.1.2 *Capital Intensity*

Rumus statistik untuk menghitung nilai *mean*, *median* dan *Modus* pada data

Capital Intensity PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2014 – 2024, sebagai berikut:

1. *Mean* (Nilai rata-rata)

$$\overline{CI} = \frac{\sum_{i=1}^n CI_i}{n}$$

- $\overline{CI}$ = Nilai rata-rata *Capital Intensity*.
- CI_i = Nilai *Capital Intensity* pada observasi ke- i .
- i = Urutan observasi (tahun ke-1 sampai tahun ke-11).
- n = Jumlah observasi (11 tahun).

2. *Median* (Nilai Tengah)

$$Me = \left(\frac{n+1}{2} \right)$$

3. *Modus* (Nilai yang sering muncul)

$$Mo = CI_i, \quad f(CI_i) = \max(f)$$

- Mo = Modus.
- CI_i = Nilai *Capital Intensity* yang paling sering muncul.
- $f(CI_i)$ = Frekuensi kemunculan nilai *Capital Intensity*.

3.4.1.3 Tax Avoidance

Rumus statistik untuk menghitung nilai *mean*, *median* dan Modus pada data

Tax Avoidance PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2014 – 2024, sebagai berikut:

1. *Mean* (Nilai rata-rata)

$$\overline{ETR} = \frac{\sum_{i=1}^n ETR_i}{n}$$

- ETR = Nilai rata-rata *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR).
- ETR_i = Nilai Effective Tax Rate (ETR) pada observasi ke- i .
- i = Urutan observasi (tahun ke-1 sampai tahun ke-11).
- n = Jumlah observasi (11 tahun).

2. *Median* (Nilai Tengah)

$$Me = \left(\frac{n + 1}{2} \right)$$

3. Modus (Nilai yang sering muncul)

$$Mo = ETR_i, \quad f(ETR_i) = \max(f)$$

- Mo = Modus.
- ETR_i = Nilai Effective Tax Rate (ETR) yang paling sering muncul.
- $f(ETR_i)$ = Frekuensi kemunculan nilai ETR_i .

3.4.1.3 Tingkat Suku Bunga

Rumus statistik untuk menghitung nilai *mean*, *median* dan Modus pada data Tingkat Suku Bunga PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2014 – 2024, sebagai berikut:

1. *Mean* (Nilai rata-rata)

$$\overline{SB} = \frac{\sum_{i=1}^n SB_i}{n}$$

- SB = Nilai rata-rata tingkat suku bunga.
- SB_i = Nilai tingkat suku bunga pada observasi ke- i .
- i = Urutan observasi (tahun ke-1 sampai tahun ke-11).
- n = Jumlah observasi (11 tahun).

2. *Median* (Nilai Tengah)

$$Me = \left(\frac{n+1}{2} \right)$$

3. *Modus* (Nilai yang sering muncul)

$$Mo = SB_i, \quad f(SB_i) = \max(f)$$

- Mo = Modus.
- SB_i = Nilai tingkat suku bunga yang paling sering muncul.
- $f(SB_i)$ = Frekuensi kemunculan nilai tingkat suku bunga.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi moderasi, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria statistik yang baik. Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian terhadap data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi dasar

Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), yang berarti bahwa itu menghasilkan estimasi yang konsisten dan tidak bias, model regresi yang baik hanya dapat digunakan untuk menganalisis dan menguji hipotesis penelitian jika memenuhi lima asumsi klasik seperti, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan linearitas.

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data residual model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik memiliki data residual yang berdistribusi normal atau hampir normal. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) atau Shapiro-Wilk dapat digunakan untuk menguji normalitas, dan analisis grafik dapat mendukungnya. Kriteria pengujian:

1. Data memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, data berdistribusi dianggap tidak normal.

Menurut Ghozali, (2018: 27) jika data tidak berdistribusi normal, dapat dilakukan transformasi data, misalnya dengan logaritma natural atau square root, untuk memenuhi asumsi normalitas.

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan linier yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Ini dilakukan

karena, karena model regresi yang baik tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, kesalahan interpretasi hasil regresi dapat terjadi karena hubungan yang kuat antara variabel independen.

Kriteria pengujian untuk melakukan pengujian adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF):

1. Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10.
2. Multikolinearitas terjadi jika nilai Tolerance kurang dari 0,10 atau VIF lebih dari 10.

3.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

Kriteria pengujian:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Sugiyono (2019), jika gejala heteroskedastisitas terjadi, maka dapat dilakukan perbaikan model dengan metode transformasi data atau menggunakan uji robust standard error.

3.4.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi biasanya ditemukan pada data runtun waktu, atau seri waktu, tetapi uji ini tetap dilakukan untuk memastikan keandalan model regresi. Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$).

Kriteria uji Durbin-Watson (DW) dapat digunakan untuk melakukan pengujian:

1. Tidak ada autokorelasi, menurut nilai DW yang mendekati 2.
2. Adanya autokorelasi positif ditunjukkan oleh nilai $DW < 1,5$.
3. Ada kemungkinan autokorelasi negatif jika nilai DW lebih dari 2,5.

3.4.1.5 Uji Linearitas

Tujuan uji linearitas adalah untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linier. Model regresi linear yang baik harus menunjukkan bahwa hubungan ini terjadi.

Untuk menguji linearitas, nilai signifikansi pada kolom linearitas dan deviasi dari linearitas dapat dilihat dalam program SPSS. Metode pemeriksaan menurut Ghozali, (2018:55) adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara variabel dianggap linier jika nilai signifikansi (Sig.) di kolom linier tidak melebihi 0,05.
2. Tidak ada penyimpangan dari linearitas jika nilai signifikansi (Sig.) di kolom deviasi dari linearitas lebih besar dari 0,05.

Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi jika hasil uji linearitas menunjukkan bahwa ada hubungan linier antara variabel yang diteliti.

3.4.2 Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*) digunakan untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga (variabel moderasi) mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. MRA merupakan pengembangan dari regresi linear berganda yang melibatkan interaksi antara variabel independent dengan variabel moderasi. Interaksi ini dilakukan dengan cara mengalikan variabel independen dengan variabel moderasi, sehingga terbentuk variabel baru.

Analisis ini digunakan karena dalam penelitian ini, variabel suku bunga diduga berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

3.4.2.1 Model Regresi Moderasi

Menurut Astakoni et al, (2019) model regresi moderasi dalam penelitian ini dinyatakan dalam dua tahap, yaitu:

1. Model tanpa moderasi (regresi utama):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- $Y = Tax Avoidance$

- $X_1 = \text{Leverage}$
- $X_2 = \text{Capital Intensity}$
- $\alpha = \text{Konstanta}$
- $b = \text{Koefisien}$
- $e = \text{Error (faktor kesalahan)}$

2. Model dengan moderasi (regresi interaksi):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3M + b_4(X_1 \times M) + b_5(X_2 \times M) + e$$

Keterangan:

- $M = \text{Tingkat Suku Bunga (variabel moderasi)}$
- $(X_1 \times M) = \text{Interaksi antara } \textit{Leverage} \text{ dan Tingkat Suku Bunga}$
- $(X_2 \times M) = \text{Interaksi antara } \textit{Capital Intensity} \text{ dan Tingkat Suku Bunga}$
- $b_1 - b_5 = \text{Koefisien regresi masing-masing variabel}$

3.4.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan seberapa besar *Leverage*, *Capital Intensity*, dan tingkat suku bunga (sebagai variabel moderasi) mampu menjelaskan variasi dalam menghindari pajak. Menurut Ghozali (2018: 34), nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1.

- Nilai R² yang lebih rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel

independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat kecil.

- Nilai R² yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan hampir semua variasi variabel dependen.

Nilai R² yang disesuaikan digunakan untuk model regresi berganda atau moderasi karena penambahan variabel baru ke dalam model dapat meningkatkan nilai R² meskipun variabel tersebut tidak signifikan, sehingga nilai R² yang disesuaikan lebih akurat untuk menunjukkan kemampuan model.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

Dilakukan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah ada pengaruh signifikan antara dua variabel independen, *Leverage* (X1) dan *Capital Intensity* (X2), terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* (Y). Selain itu, juga dicari untuk mengetahui apakah variabel moderasi Tingkat Suku Bunga (M) memoderasi hubungan ini. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dan regresi moderasi (MRA). Ini dilakukan dengan bantuan program statistik IBM SPSS.

Sebelum pengujian, interaksi antara variabel moderasi dan variabel independen dibuat untuk mengukur efek moderasi. Menurut pedoman terbaru, analisis moderasi pada dasarnya adalah regresi linear berganda dengan term interaksi ($X \times M$).

3.4.4.1 Uji F (Uji Model)

Uji F, juga dikenal sebagai uji kesesuaian model regresi, menentukan apakah semua variabel independen dalam model dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji F secara mendasar dipakai untuk menyelidiki hipotesis secara simultan terhadap seluruh variabel bebas sebagai prediktor dalam model regresi. Artinya, apabila model dinyatakan layak, maka kombinasi variabel-variabel independen mampu memberikan penjelasan yang berarti terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Kriteria Keputusan:

- a. H_0 ditolak sedangkan H_a diterima jika signifikansi $F < (\alpha = 0,05)$.
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika signifikansi $F \geq (\alpha = 0,05)$.

3.4.4.2 Uji t (Uji Parsial)

Pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi diukur menggunakan uji-t. Uji t berusaha untuk memastikan apakah, dengan asumsi bahwa variabel lain dipertahankan konstan, variabel independen memiliki hubungan yang berarti dengan variabel dependen secara terpisah. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) pada hasil analisis SPSS atau dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Hipotesis Pengujian:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika signifikansi $t < (\alpha = 0,05)$.
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika signifikansi $F \geq (\alpha = 0,05)$.

Kriteria pemilihan keputusan:

- a. Bila nilai sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat

pengaruh signifikan.

- b. Bila nilai sig. > 0,05, maka H_0 diterima berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

3.4.4.3 Uji Moderasi

Menurut Astakoni et al, (2019) analisis moderasi dilakukan untuk menguji apakah variabel moderasi Tingkat Suku Bunga (M) memoderasi pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Model yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3M + b_4(X_1 \times M) + b_5(X_2 \times M) + e$$

Kriteria:

- a. Jika koefisien interaksi (b_4 atau b_5) signifikan (Sig. < 0,05), maka moderasi terdapat.
- b. Jika tidak, maka moderasi tidak terbukti.

3.5 Klasifikasi Moderasi

Menurut Sugiyono, (2018 : 54) Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang keberadaannya dapat diuji melalui analisis interaksi. Menurut Karlinah, (2024) Terdapat beberapa klasifikasi variabel moderasi secara umum dalam berbagai tipe dan kebutuhan penelitian, akumulasi dari klasifikasi variabel moderasi diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Klasifikasi Moderasi

No	Tipe Moderasi	Koefesien
(1)	(2)	(3)
1	<i>Pure Moderasi</i>	b_2 nonsignificant b_3 significant
2	<i>Quasi Moderasi</i>	b_2 significant b_3 significant
3	<i>Homologiser Moderasi</i>	b_2 nonsignificant b_3 nonsignificant
4	<i>Predictor Moderasi</i>	b_2 significant b_3 nonsignificant

1. *Pure Moderasi*

Pure moderator merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, namun mampu memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui interaksi yang signifikan. Dengan demikian, variabel ini hanya berfungsi sebagai pemoderasi tanpa berperan sebagai variabel independen.

2. *Quasi Moderasi*

Ciampa et al., (2021) Menemukan bahwa *quasi moderator* merupakan variabel yang selain memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, juga memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, variabel moderasi berperan ganda, yaitu sebagai variabel independen sekaligus sebagai variabel pemoderasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak hanya mengubah kekuatan hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap perubahan variabel dependen.

3. *Homologiser* Moderasi

Menurut Sugiyono, (2018 : 76). *Homologiser* moderator merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen dan juga tidak menunjukkan pengaruh interaksi yang signifikan. Meskipun demikian, variabel ini dapat digunakan sebagai variabel pengelompokan atau pengendali untuk mengurangi heterogenitas data dalam analisis, sehingga hubungan antara variabel independen dan dependen dapat diamati secara lebih homogen.

4. *Predictor* Moderasi

Menurut Ghozali, (2018: 45). *Predictor* moderator menggambarkan kondisi ketika variabel moderasi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel dependen, namun tidak menunjukkan pengaruh interaksi yang signifikan dengan variabel independen. Dalam situasi ini, variabel yang diuji tidak berfungsi sebagai pemoderasi, melainkan lebih tepat diperlakukan sebagai variabel independen tambahan dalam model penelitian.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penentuan peran variabel moderasi dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memperhatikan signifikansi pengaruh langsung variabel moderasi serta pengaruh variabel interaksi terhadap variabel dependen. Klasifikasi ini penting untuk memastikan bahwa variabel yang diuji benar-benar berfungsi sebagai moderator sesuai dengan tujuan penelitian.